



Penalaran Dalam Penelitian Pendidikan Islam

Deassy Arestya Saksitha¹,

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia¹,

Email Korespondensi: deassyarestya31@gmail.com,

Article received: 18 Agustus 2024, Review process: 02 September 2024

Article Accepted: 23 September 2024, Article published: 01 Oktober 2024

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe reasoning in Islamic education research. The approach in this study uses a library approach, with documentation data collection techniques in books, and scientific articles in journals, data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be stated that reasoning is a logical and analytical thinking process. Good reasoning will produce good conclusions. Reasoning is an important dimension in research activities. The reasoning dimension is very much needed in making conclusions from data obtained in the field. In making research conclusions, researchers are often in a hesitant attitude, so that this has an impact on research conclusions that are less grounded. Reasoning in research can be done by starting with understanding statements or propositions. Because there will be no reasoning if not from a statement or proposition. Propositions in research are often found in the form of concepts or understandings, which require reasoning by formulating a definition of the concept.

Keywords: Reasoning, Research, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penalaran dalam penelitian pendidikan islam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi pada buku, dan artikel ilmiah pada jurnal, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir yang logis dan analitis. Penalaran yang baik akan menghasilkan simpulan yang baik pula. Penalaran merupakan dimensi yang penting dalam kegiatan penelitian. Dimensi penalaran sangat dibutuhkan dalam membuat simpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam membuat simpulan penelitian seringkali peneliti berada pada sikap keragu-raguan, sehingga hal tersebut berdampak pada simpulan penelitian yang kurang berdasar. Penalaran dalam penelitian dapat dilakukan diawali dengan memahami pernyataan atau proposisi. Karena tidak akan ada penalaran jika tidak dari sebuah pernyataan atau proposisi. Proposisi dalam penelitian sering dijumpai dalam bentuk konsep atau pengertian, yang memerlukan penalaran dengan merumuskan definisi dari konsep tersebut.

Kata Kunci: Penalaran, Penelitian, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan sebuah proses pencarian dan penyelidikan yang dilakukan secara aktif dan sistematis dengan melakukan pengumpulan data, analisis kemudian menyimpulkan untuk dapat dipahami dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Semua jenis dan bentuk penelitian memiliki prosedur penyelidikan yang sistematis dan ketat, sehingga dapat menyajikan hasil yang dapat dipercaya dan mudah untuk diterima semua orang. Salah satu bentuk aktifitas yang dapat mendukung prosedur penyidikan yang sistemik dari sebuah penelitian adalah penalaran. Penalaran merupakan kemampuan dalam menyimpulkan berdasarkan pada bukti-bukti dan mendeskripsikannya dalam bentuk lisan atau tulisan (Steinberg, 2013). Kemudian, penalaran berupa penarikan kesimpulan yang bergantung pada kebenaran premis mayor, premis minor dan cara keabsahan penarikan kesimpulan (Kadir, 2015).

Penalaran merupakan dimensi yang penting dalam kegiatan penelitian. Dimensi penalaran sangat dibutuhkan dalam membuat simpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam membuat simpulan penelitian seringkali peneliti berada pada sikap keragu-raguan, sehingga hal tersebut berdampak pada simpulan penelitian yang kurang berdasar. Penarikan simpulan dalam penelitian harus berdasarkan kumpulan fakta-fakta atau premis-premis yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan (Gorys, 1994)..

Menurut Suhartono, Manusia mempunyai kemampuan penalaran yang dapat berpikir logis dan analitis (Suhartono, 2005). Nalar memberi peran yang besar dalam kehidupan manusia, tanpa nalar manusia tidak berguna, tidak bisa berpikir dan tidak bisa merencanakan sesuatu, justru dengan adanya nalarlah manusia bisa beraktifitas, dan berkerja untuk menata hidup secara terarah dan terukur (Fuadi, 2016). Hal itu, dikarenakan manusia memiliki kemampuan untuk senantiasa dapat berkomunikasi dengan bantuan bahasa, karena tanpa bahasa kegiatan berpikir tidak akan dapat berlangsung. Setiap orang yang menalar akan selalu menggunakan bahasa, karena bahasa adalah alat bernalar (Rapar, 1996). Dengan itu manusia dapat menyampaikan hasil pemikirannya yang abstrak untuk dapat dikembangkan melalui proses penalaran. Karena pada dasarnya manusia itu tidak hanya sekedar dapat mengetahui tetapi juga mengembangkan apa yang diketahuinya. Proses dari pengembangan pengetahuan yang dimiliki manusia itu dapat ditempuh melalui aktivitas penelitian (ilmiah).

Penalaran merupakan salah satu proses berpikir dalam memasuki suatu simpulan yang menghasilkan pengetahuan. Maka setidaknya ada empat kegunaan penalaran dalam penelitian, pertama, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis dan koheren; kedua, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif; ketiga, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam serta mandiri; keempat, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi kemajuan bangsa dan negara (Dian et al., 2023). Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk berkembang,

pendidikan adalah penanaman potensi manusia yang disengaja melalui cara formal atau informal yang diterima secara umum oleh masyarakat luas (Usman et al., 2023). Refleksi dari kompleksitas serta dinamika pendidikan Islam di Indonesia (Maimunah et al., 2023). pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan (Getar et al., 2023). Pendidikan didalamnya banyak aktivitas yang berhubungan antara manusia dengan manusia (Hasan et al., 2023). Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia (Saidin et al., 2023). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (Nidia & Iskandar, 2023). Pendidikan saat ini telah mengalami pemutkhiran (Indra & Syahrizal, 2023). Pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas (Ardiansyah et al., 2023). Dalam islam aktivitas harus dilakukan dengan baik (Nurhaliza et al., 2023). *The Quran and Hadith are the two main sources of Islamic law* (Irmayunita & Askana, 2023). *Where economic inequality can exacerbate social conflicts* (Winda & Askana, 2023). *The impact is very concrete in the process of community economic growth* (M.Iqbal & Iwan, 2024). *The application of law in people's lives has a significant impact* (Dinda et al., 2024). *Sharia-based has a long-term impact on Indonesia's economic growth* (Yosaphat et al., 2024). *This is inseparable from the fact that humans are essentially creatures who live together with other humans* (Ade et al., 2024). *There is the family as the smallest human institution* (Ester et al., 2024). *Humans are never isolated from interactions with each other* (Gilang et al., 2024). *Part of human psychological life is the principle of* (Ardiansyah, Gilang, et al., 2024). *The presence of sophisticated technology in human life gives rise to growing crimes* (Rizki et al., 2024). *Indonesia is particularly relevant given the dynamic developments in recent years* (Era & Askana, 2023). *Indonesia exists and can still maintain itself as a symbol of democracy that other countries should emulate* (Zulaika & Askana, 2023). *Indonesia expresses the ideals or goals of the state through law as its means* (Dwi & Askana, 2023). *Indonesia is a democratic state of law* (Ahmad et al., 2024). *Indonesia is a miniature world* (Suryah & Askana, 2023). *Where development in Indonesia requires support from legal provisions* (Ardiansyah, Stiveen, et al., 2024).

Berangkat dari penjelasan di atas bahwa peran penalaran dalam penelitian sangat penting untuk dapat menghasilkan penelitian yang baik. Sehingga terbebas dari kekeliruan dan kesesatan pada saat mendekripsikan fakta-fakta empiris yang diperoleh. Maka, penulis menganggap perlu untuk menguraikan ruang lingkup penalaran yang meliputi penalaran, konsep dan proposisi yang merupakan pola dan peran penalaran dalam penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penalaran dalam

penelitian pendidikan islam, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan penalaran dalam penelitian pendidikan islam, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Penalaran

Penalaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) memiliki arti cara menggunakan nalar atau cara berpikir logis yang memiliki jangkauan pemikiran (Depdiknas, 2005). Jadi penalaran dapat dijelaskan tentang cara bagaimana menggunakan nalar pemikiran, cara berpikir logis atau sesuatu hal dikembangkan dan dikendalikan dengan nalar yang benar berdasarkan fakta atau prinsip tapi bukan dengan menggunakan perasaan atau pengalaman. Penalaran adalah kemampuan manusia untuk melihat dan memberikan tanggapan tentang apa yang dia lihat. Karena manusia adalah makhluk yang mengembangkan pengetahuan dengan cara bersungguh-sungguh, dengan pengetahuan ini dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut R. G Soekadijo dalam penalaran proposisi-proposisi atau pernyataan yang menjadi dasar penyimpulan disebut dengan anteseden atau premis, sedangkan kesimpulannya bersifat konklusi (konsekuensi). Di antara premis dan konklusi ada hubungan tertentu, hubungan itu disebut dengan konsekuensi (Soekadijo, 1999). Jadi penalaran adalah kegiatan atau proses yang mempersatukan anteseden dan konsekuen. Keseluruhan proposisi- proposisi anteseden dan konsekuen itu dinamakan argumentasi atau argumen. Istilah penalaran menunjukan kepada akal budinya, sedangkan istilah argumen menunjukan kepada hasil atau kegiatan penalaran dinamakan argumentasi atau argumen. Istilah penalaran menunjukan kepada akal budinya, sedangkan istilah argumen menunjukan kepada hasil atau kegiatan penalaran (Rakhmat: 2013).

Penalaran pada dasarnya adalah sebuah proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran dapat menghasilkan sebuah pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir atau bahkan dengan perasaan. Dalam hal ini, budi atau perasaan memikirkan hal yang sudah ada untuk mendapatkan pengetahuan lain yang sebelumnya tidak ada. Maka dengan demikian, penalaran adalah sebuah aktivitas berpikir yang penting artinya untuk kepentingan perkembangan pengetahuan. Berpikir sendiri dalam hal ini berarti kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar (Anonim, 1985).

Ada tiga tipe dalam penalaran yaitu: abduktif, induktif, dan deduktif. Penalaran abduktif merujuk pada penggunaan fakta yang ada untuk membuat penjelasan terbaik. Misalnya ketika kita melihat seseorang teman yang datang ke kelas sembari batuk dan sesekali bersin dengan membawa sebungkus tisu, kita bisa menyimpulkan bahwa teman kita tersebut sedang terkena flu. Hal ini merupakan penjelasan yang sangat mungkin berdasarkan fakta. Tetapi bagaimana bila orang lain menyimpulkan bahwa teman kita tersebut sedang terkena alergi?.

Kedua hipotesis tersebut tidak ada yang salah, salah satu diantaranya bisa saja terbukti namun juga bisa tidak sama sekali. Dengan penyelidikan dan penalaran lebih lanjut kita dapat mengungkapkan kebenarannya.

Penalaran induktif kita kenal sebagai proses penarikan simpulan dari sesuatu yang bersifat umum (teori) ke sesuatu yang bersifat khusus (aplikasi). Penalaran induktif ini berpotensi untuk menghasilkan simpulan yang beragam. Induksi merupakan pengujian eksperimen dari sebuah teori. Mengapa teori ini perlu diuji? Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan kesalahan dalam pengambilan simpulan, sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut untuk meminimalisir kesalahan.

Penalaran deduktif kita kenal sebagai penalaran dengan melakukan penyimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang umum. Penalaran deduktif ini sejatinya adalah sebuah penggambaran dari penyimpulan logis berdasarkan pada faktafakta. Dalam penalaran deduktif, dilakukan melalui serangkaian pernyataan yang disebut silogisme dan terdiri atas beberapa unsur yaitu: 1) Dasar pemikiran utama (premis mayor), 2) Dasar pemikiran kedua (premis minor), 3) Kesimpulan.

Secara garis besar fungsi penalaran dalam setiap penelitian adalah, dimana penalaran abduktif membantu kita untuk mendapatkan penjelasan yang masuk akal tentang suatu fenomena. Penalaran induktif digunakan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan simpulan yang tepat. Sedangkan penalaran deduktif mampu menghasilkan simpulan logis berdasarkan bukti-bukti empiris dan pengujian hipotesis (Rapar, 1996).

B. Konsep

Penalaran adalah suatu bentuk pemikiran. Selain itu, penalaran juga dapat diartikan sebagai sebuah pengertian atau konsep dan pernyataan (proposisi). Dalam logika tidak ada proposisi tanpa pengertian, dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Maka untuk memahami penalaran harus meliputi ketiga bentuk pemikiran tersebut agar dapat dipahami.

Konsep sebagai sebuah bentuk pemikiran pertama merupakan sesuatu yang abstrak, dan untuk menunjukkan pengertian atau konsep tersebut maka diperlukan lambang. Lambang dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa memiliki kata-kata yang berfungsi menunjukkan pengertian. Istilah konsep berasal dari bahasa latin (*concipere*: kata kerja) berarti mencakup, mengandung, menyedot, menangkap. Kata bendaanya *conceptus*, artinya tangkapan, jadi konsep adalah hasil tangkapan intelektual atau akal budi manusia, konsep sama dengan ide. Istilah "idea" berasal dari bahasa yunani, adalah perkataan (*eidos*) yang secara harfiah berarti orang lihat, yang menampakan diri, bentuk, gambar, rupa, dari sesuatu. Jadi *eidos* menunjukan pada yang ada atau yang muncul dalam intelek (akal-budi) manusia, dengan demikian idea atau konsep menunjukan pada representasi atau perwakilan dari objek yang ada di luar subjek (benda; peristiwa; hubungan; gagasan).

Pengertian atau konsep terdapat dalam sesuatu, apabila memiliki ciri esensial, yakni ciri pokok; ciri-ciri primer; ciri hakikat. Ciri ini adalah ciri yang

menunjukkan bahwa “ia” adalah “ia”. Ciri ini menunjukkan kepada keadaannya. Intinya ciri ini adalah ciri yang tidak boleh tidak ada pada sebuah objek, bila ciri esensial hilang, maka objek itu bukan objek itu lagi. kedua adalah konsep harus memiliki Ciri eksidental, adalah ciri sampingan, ciri secondair, dan ciri jadian. Ciri merupakan ciri pelengkap, sifatnya yang melekat pada esensi objek (Rakhmat: 2013).

Untuk dapat mengetahui ciri-ciri di atas, perlu dikuasai cara membentuk pengertian atau konsep. Menurut beberapa ahli logika cara membentuk pengertian ialah dengan mengenali ciri esensi objek dan membuang ciri aksedensinya. Konsep atau pengertian dari sudut sumbernya dikelompokkan oleh Langveled menjadi dua macam:

1. Konsep (pengertian) a priori: adalah merupakan pengertian yang sudah ada pada budi sebelum pengalaman. Jenis pengalaman ini merupakan bawaan sejak lahir. Al Ghazali menamakannya sebagai ilmu “auwali” atau ilmu “dharuri”. Kemampuan ini adalah sudah ada sejak lahir, sebagai kemampuan modal pokok. Kedudukan kemampuan ini adalah sebagai teori, konsep ini berlaku umum.
2. Konsep (pengertian) a posteriori: pengertian yang baru ada pada akal budi setelah pengalaman. Jenis pengertian ini merupakan hasil pengamatan terhadap sesuatu. Al-Ghazali menamakannya sebagai ilmu “Nadhari” atau ilmu “muktasab”. adalah pengetahuan tahu sesudah mengalami. Kedudukannya sebagai praktek, konsep ini berlaku khusus

Kedua konsep diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab teori dan praktek berpadu dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada intinya teori tanpa praktek tidaklah berisi, sedangkan praktek tanpa teori tidaklah berarti (Rakhmat:2013). Selanjutnya, setelah menemukan konsep atau pengertian yang harus dilakukan adalah mengumpulkan menjadi definisi. Proses tersebut dinamakan memindahkan ke dalam kalimat, menuliskannya atau mengucapkannya. Dalam merumuskan definisi tersebut harus benar-benar menggambarkan pengertian objek yang ada. Pada proses ini membuat definisi inilah yang dikatakan sebagai kemampuan dasar bagi setiap orang yang memiliki minat dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan. Hal yang demikian, merupakan tidak dapat dikatakan sebagai aktifitas meniru dan menggunakan pengertian konsep menurut ahli semata, melainkan kita dapat membuat pengertian konsep dengan cara membuat definisi. Karena inilah yang dapat dikatakan sebagai ciri berpikir dan menulis secara logis.

Hasbullah Bakry menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan definisi adalah pengertian lengkap tentang suatu istilah, yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah tersebut. Secara lebih operasional, definisi adalah penyebutan seluruh esensi objek dengan membuang seluruh ciri aksedensinya (Bakry, 1981). Maka dalam penelitian dibutuhkan pengertian atau perumusan definisi operasional terhadap suatu objek yang terdapat dalam penelitian tersebut.

C. Proposisi (Pernyataan)

Manusia dalam memberikan pengertian konsep tidak terpaku pada satu saja, melainkan beragam konsep yang ditujukan kepada objek yang dihadapinya. Kemudian dari berbagai rangkaian pengertian tersebut terbentuklah konsep A sampai Z dan inilah yang disebut dengan proposisi. Pengertian proposisi dalam KKBI adalah istilah yang digunakan untuk kalimat pernyataan yang memiliki arti penuh dan utuh. Suatu kalimat yang harus dapat dipercaya, disangsikan, disangkal dan dibuktikan benar tidaknya. Singkatnya, proposisi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah (Depdiknas, 2008). Dalam ilmu logika setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam proposisi, yaitu pertama, subjek yang meliputi, perkara yang disebutkan adalah terdiri dari orang, benda, tempat, atau perkara, kedua, predikat yang meliputi, perkara yang dinyatakan dalam subjek, ketiga, kopula, yang meliputi, kata yang menghubungkan subjek dan predikat (Rapar, 1996). Contohnya kalimat Semua manusia adalah fana. Kata semua dalam kalimat tersebut dinamakan dengan pembilang. Kemudian kata manusia berkedudukan sebagai subjek, sedang adalah merupakan kopula. Adapun predikat di sini diwakili oleh kata fana.

Dalam logika sebagai ilmu berpikir, dikenal dua macam proposisi, menurut sumbernya, (sebagaimana yang dikemukakan oleh Imanuel Kant) yakni proposisi analitik dan proposisi sintetis. proposisi analitik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang sudah terkandung pada subjeknya. sedangkan proposisi sintetis, adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang bukan menjadi keharusan bagi subjeknya. Sedangkan, proposisi menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi proposisi kategorik; proposisi hipotetik; proposisi disyungtif (Khamdi, 2003).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir yang logis dan analitis. Penalaran yang baik akan menghasilkan simpulan yang baik pula. Penalaran merupakan dimensi yang penting dalam kegiatan penelitian. Dimensi penalaran sangat dibutuhkan dalam membuat simpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam membuat simpulan penelitian seringkali peneliti berada pada sikap keragu-raguan, sehingga hal tersebut berdampak pada simpulan penelitian yang kurang berdasar. Penalaran dalam penelitian dapat dilakukan diawali dengan memahami pernyataan atau proposisi. Karena tidak akan ada penalaran jika tidak dari sebuah pernyataan atau proposisi. Proposisi dalam penelitian sering dijumpai dalam bentuk konsep atau pengertian, yang memerlukan penalaran dengan merumuskan definisi dari konsep tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade, N., Ruslan, A. G., Ramlah, & Arsyad. (2024). Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Karet Menurut Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 1-15.

- Ahmad, S. R., Ruslan, A. G., & Maryani. (2024). Faktor Penyebab Tindak Pidana Gratifikasi Yang Dilakukan Kepala Daerah Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 80-100.
- Ardiansyah, A., Gilang, R. R., Muhammad, F., Stiven, D., Yosaphat, D., & Farahdinny, S. (2024). Penerapan dan Pengaturan Asas Praduga Tak Bersalah Dalam Hukum Acara Perdata. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 101-109.
- Ardiansyah, A., Stiveen, D., & Asmak, U. H. (2024). Tinjauan Hukum Atas Tindak Pidana Penadahan (Fokus Pada Pengaturan, Pertanggungjawaban Pidana, dan Penyelesaian Berprinsip Restorative Justice di Indonesia). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 27-38.
- Ardiansyah, Maisah, & Lukman, H. (2023). Analisis SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam (Studi di SMAN 1 Bungo Provinsi Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 39-58.
- Amini, (2011). Peneletian Pendidikan; Sebuah Pendekatan Praktis, Perdana Publishing: Medan
- Anonim, (1985). Filsafat Ilmu, Universitas Terbuka: Jakarta
- Depdiknas, (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Redaksi Pustaka Indonesia: Jakarta
- Dian, K., Maisah, & Lukman, H. (2023). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Standar Operasional Pendidikan (Studi di MTsN 3 Tulungagung, Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 83-98.
- Dinda, N. A., Febby, A. Q., Yosua, S., Reza, D. W., & Farahdinny, S. (2024). Perkembangan dan Pembaharuan Terhadap Hukum Perdata di Indonesia Beserta Permasalahan Eksekusi dan Mediasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 65-69.
- Dwi, S., & Askana, F. (2023). Peran Politik Hukum Dalam Pembaharuan Hukum Tata Negara Untuk Melaksanakan Tujuan Negara Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 26-34.
- Era, N., & Askana, F. (2023). Perbandingan Kewenangan Desa Dalam Sistem Pemerintahan Pusat dan Daerah di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 56-65.
- Fuadi, (2016). Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun. *Jurnal Substantia* Vol 18. No. 1 35
- Gorys, Keraf (1994). Argumentasi dan Narasi. PT Gramedia: Jakarta
- Getar, R. P., Su'aidi, & Minnah, E. W. (2023). Meramalkan Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 59-70.
- Gilang, R. R., Yosaphat, D., & Asmak, U. H. (2024). Penanganan Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Yang Dihubungkan Dengan KUHP. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 51-64.
- Hasan, S., Iskandar, & Martinis, Y. (2023). Perspektif Psikologi Pendidikan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 1-

- 9.
- Hasbullah M, Bakry, (1981). Sistematika Filsafat, Widjaja: Jakarta
- Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). Strategi Meningkatkan Kompetensi Lulusan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *JEpa*, 5(2), 148-155.
- Indra, W. F. F., & Syahrizal, H. (2023). Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 26-38.
- Irmayunita, & Askana, F. (2023). Hukum Merubah Jenis Kelamin Atau Transgender Ditinjau dari Perspektif Al-Quran Hadis dan Hukum Positif di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 74-82.
- Kamdhi, JS.(2003).Terampil Berargumentasi. PT Grasindo: Jakarta
- Khozin, Umiarso, The Philosophy And Methodology Of Islam-Science Integration:Unravelling The Transformation Of Indonesian Islamic Higher Institutions, *Jurnal Ulumuna* Vol 23, No.1, 2019
- M.Iqbal, & Iwan, S. (2024). Manajemen Pengelolaan dan Pendistribusian Dana Zakat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 39-50.
- Maimunah, P. H. H., Minnah, E. W., & Su'aidi. (2023). Proses Membuat Kebijakan Kebijakan Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 99-108.
- Nidia, S., & Iskandar. (2023). Kontribusi Psikologi Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 18-25.
- Nurhaliza, Hendro, L., & Azhari, S. (2023). Analisis Mekanisme Penetapan Harga Jual dan Jasa di Percetakan Tembilahan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 47-55.
- Rizki, D. P., Ester, S. P. S., Tazkia, S. S., Illa, F. S., & Farahdinny, S. (2024). Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang Dalam Perbankan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 70-80.
- Rakhmat, Muhammad, (2013). Pengantar Logika Dasar, Tim Kreatif: Bandung
- Rapar, Jan Hendrik (1996) .Pengantar Logika, Asas-Asas Penalaran. Kanisius: Yogyakarta
- Saidin, Maisah, & Lukman, H. (2023). Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 10-17.
- Suryah, & Askana, F. (2023). Analisis Biaya Wisata Pantai Raja Kecil Bengkalis ditinjau dari Fiqih Siyasah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 66-73.
- Sobur, A.H, Kadir, (2015). Logika dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV. No. 2 102-13
- Soekadijo,R G, (1999). Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, & Induktif. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Steinberg,Richard, (2013). Understanding and affecting science teacher candidates' scientific reasoning in introductory astrophysics. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*. 9, 020111
- Suhartono, Suparlan, (2005). Sejarah Pemikirab Filsafat Modern. Ar Ruzz: Yogyakarta

- Usman, F., Dwi, G. A. P., M.Fadhil, & M.Yudha. (2023). Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTS Qiro'atul Qur'an Sungai Binjai. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 9-23.
- Winda, A., & Askana, F. (2023). Hukum Hak Asasi Manusia; Perspektif Internasional Tentang Kesenjangan Yang Perlu Disikapi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 35-46.
- Widya, R. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 58-63
- Yosaphat, D., Gilang, R. R., Stiven, D., Ardiansyah, A., & Farahdinny, S. (2024). Perbandingan Reksa Dana dan Reksadan Syariah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(1), 110-118.
- Zulaika, S., & Askana, F. (2023). Peran Hukum Tata Negara; Studi Literature Pada Pemilu di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 1-8.